



DETEKSI DAN PREVALENSI JENIS TELUR CACING FESES KUCING DI KOTA SURABAYA

Hana Cipka Pramuda Wardhani ^{1*}, Indra Rahmawati ², Marek Yohana Kurniabudhi ³

Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
email korespondensi: hanacipka@uwks.ac.id

Diterima: Maret 2021; Direvisi: Juli 2021; Disetujui: Agustus 2021

ABSTRAK

Salah satu pemicu infeksi parasit pada kucing adalah cara hidup dan sistem pemeliharaan yang kurang baik disamping faktor lain sebagai pendukung gangguan penyakit tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk Mengetahui jenis-jenis telur cacing apa saja yang terdapat pada feses kucing liar dan kucing peliharaan di kota Surabaya serta mengetahui tingkat kejadian infeksi cacing yang terdapat pada feses kucing liar dan kucing peliharaan di kota Surabaya. Jenis penelitian ini adalah observasional. Metode yang digunakan adalah pemeriksaan metode natif, pemeriksaan metode sedimentasi dan pemeriksaan metode apung. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 100 sampel feses, dengan ditambahkan pencatatan *Historytical data*. Dari jumlah sampel tersebut angka kejadian positif tertinggi ditemukan pada kucing liar sebanyak 26 (52%) dan kucing peliharaan sebanyak 4 (8%). Data ini menunjukkan bahwa prevalensi cacing pada kucing liar masih cukup tinggi dibandingkan dengan kucing peliharaan di kota Surabaya. Jenis telur cacing yang paling banyak ditemukan pada kasus kucing positif pada kucing liar adalah *Toxocara cati* sebanyak 18 sampel (83,4%) dan *Ancylostoma sp* sebanyak 12 sampel (91,7%). Hasil total pemeriksaan 100 sampel feses kucing didapatkan sebanyak 30 (30%) sampel positif ditemukan adanya telur cacing, dan sebanyak 70 (70%) sampel negative. Sehingga prevalensi kejadian kasus infeksi cacing pada kucing di kota Surabaya sebanyak 30%.

Kata Kunci : Deteksi, kucing, telur cacing parasite

DETECTION AND PREVALENCE OF CAT FECAL WORM EGGS IN THE CITY OF SURABAYA

ABSTRACT

One of the triggers for parasitic infection in cats is a poor way of life and maintenance system as well as other factors that support the disease. This research was conducted to determine what types of worm eggs are found in feces of wild cats and domestic cats in the city of Surabaya and to determine the incidence of worm infections found in feces of wild cats and domestic cats in Surabaya. This type of research was observation. The method used is the examination of the native method, sedimentation method and floating method. The total samples used in this study were 100 stool, with added historical data recording. From these results the highest positive incidence rate was found in wild cats as much as 26 (52%) and domestic cats as much as 4 (8%). This data shows that the prevalence of worm in feral cats is still quite high compared to domestic cats in the city of Surabaya. The most common types of worm eggs found in positive cat cases were *Toxocara cati* with 18 samples (83,4%) and *Ancylostoma sp* with 12 samples (91,7%). The total result of the examination of 100 cat feces were obtained as many as (30%) positive samples found worm eggs in the feces, and as many as (70%) negative samples were not. So that the prevalence of worm infection cases in cats in the city of Surabaya is 30%.

Keywords: *Detection, cat, parasite worm eggs*

Pendahuluan

Memelihara kucing memberikan efek positif bagi psikologis manusia. Kucing merupakan hewan peliharaan yang digemari untuk dipelihara. Sifat manja yang dimiliki kucing membuat orang

semakin menyukainya, akan tetapi memelihara kucing juga perlu diperhatikan kesehatan serta kebersihannya. Tidak hanya diberikan makan dan

minum melainkan diberi perawatan seperti vaksin dan juga obat cacing berkala (Nugraha, dkk, 2018).

Tidak banyak pemilik mengetahui kucing peliharaannya mengalami sakit, bahkan mengalami kematian. Salah satu penyebab kematian kucing seperti gangguan pencernaan. Sekitar 65% kucing sudah dalam kondisi parah saat dibawa ke klinik disebabkan karena faktor ekonomi dan kesibukan pemilik (Widyawati dan Imron, 2018). Kucing sangatlah rentan terkena penyakit jika tidak dirawat dengan baik. Penyakit kucing yang sering ditemui adalah virus, bakteri dan parasit seperti cacing yang melekat pada tubuh kucing (Chazar dkk, 2019).

Parasit adalah organisme mikroskopik yang hidup bergantung pada organisme spesies lain dengan cara mengambil persediaan nutrisi dari tubuh inang tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada 3 jenis parasit yang sering menginfeksi kucing diantaranya protozoa, arthropoda dan helmin (cacing). Infeksi cacing masih merupakan kejadian paling sering ditemukan di dalam tubuh kucing. Karena seringnya Infeksi cacing pada kucing, maka program pemberian obat anthelmentik pada kucing menjadi salah satu program wajib dalam perawatan kesehatan kucing. Infeksi cacing dapat menyebabkan rendahnya pertambahan bobot badan, malnutrisi, gangguan metabolisme, anemia, gangguan reproduksi bahkan dapat menyebabkan kematian dan berpotensi tinggi menimbulkan zoonotik (Nurhidayah dkk, 2019).

Beberapa jenis cacing pada kucing yang berpotensi tinggi menimbulkan zoonotik, yaitu: *Toxocara spp*, *Ancylostoma spp*, *Strongyloides spp*, *Clonorchis sinensis*, *Opisthorchis viverrini*, *Paragoniues westermani*, *Schistoma japonicum*, *Dipyllobothrium latum*, *Dipylidium caninum*, dan *Echinococcus granulosus* (Oktaviana et al. 2014). Akan tetapi yang sering ditemukan yaitu *Toxocara spp* dan *Ancylostoma spp*. Parasit tersebut bertahan hidup dari induk semang (kucing). Tingkat terjadinya infeksi *Toxocara* di Eropa telah dilaporkan bahwa sebanyak 8%-76%. Sedangkan di Amerika terjadinya infeksi sebesar 10%-85% (Estuningsih, S. E, 2005). Berdasarkan Kusnoto (2005) angka kejadian toxocariasis pada kucing liar di Surabaya sebesar 60% dan kejadian ini lebih tinggi terjadi pada kucing jantan dibandingkan dengan kucing betina.

Sumber penularan infeksi cacing dapat berupa telur, kista ataupun larva infeksi cacing yang mengkontaminasi tanah, air, tumbuhan (daun, buah, dan sayur), dan reservoir. Infeksi terjadi apabila terdapat stadium infeksi cacing sebagai sumber infeksi dan tersedianya inang utama yang peka pada suatu tempat dan kondisi lingkungan yang menyebabkan kontak antara keduanya. Kucing liar lebih rentan terkena penyakit akibat

kondisi lingkungan kotor, dan cara hidupnya yang tidak terawat. Lingkungan kotor merupakan tempat yang cocok untuk berkembangnya bentuk infeksi dari cacing (Charisma dkk, 2020).

Mengingat pathogenesis dari cacing *Toxocara cati* tinggi dan memiliki peluang besar untuk menyebabkan kematian serta mampu menginfeksi ke manusia, maka perlunya waspada terhadap keberadaan penyakit toxocariasis serta pentingnya pemahaman tentang epidemiologi yang bertujuan untuk mencegah penularan itu terjadi dari hewan ke hewan serta hewan ke manusia (Estuningsih S. E, 2005).

Bahan dan Metode

Penelitian dilakukan di Laboratorium Parasitologi Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya pada bulan Januari - Februari 2021, jenis penelitian observasional.

Pengambilan Sampel

Sampel penelitian merupakan sampel feses dari individu kucing yang dipelihara dan kucing liar. Proporsi pengambilan sampel yang digunakan mengacu pada penelitian Ruaux, dkk (2014), yaitu dengan menggunakan minimum 50 sampel dari masing-masing variabel kendali. Sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 100 sampel feses dari 50 sampel feses kucing yang dipelihara dan 50 sampel feses kucing liar, dengan ditambahkan pencatatan *Historytical data*.

Proses Pemeriksaan Sampel

Sampel yang telah dikoleksi kemudian dilakukan pemeriksaan dengan tiga metode, yaitu pemeriksaan metode natif, pemeriksaan metode sedimentasi dan pemeriksaan metode apung. Adapun cara kerja yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Pemeriksaan Metode Natif

Larutkan sampel feses dengan aquades sehingga didapatkan konsentrasi 10% (1 bagian feses : 10 bagian air). Saring larutan feses yang dibuat kemudian tampung pada tabung sentrifugasi. Ambil 1-2 tetes larutan sampel feses 10% kemudian tambahkan 1 tetes Eosin 2% pada objek gelas, campur dengan baik. Tutup dengan cover gelas. Periksa sampel menggunakan mikroskop dengan perbesaran 100x - 400x.

Pemeriksaan Metode Sedimentasi Modifikasi Borray

Larutan feses 10% yang telah ditampung ke dalam tabung sentrifugasi sebelumnya kemudian dilakukan sentrifugasi menggunakan mesin sentrifugasi dengan kecepatan 1500 rpm selama 5-10 menit. Supernatan dibuang, kemudian

filtrat ditambahkan aquades *ad* 10 ml, lakukan sentrifugasi kembali. Proses ini dilakukan berulang hingga mendapatkan cairan supernatan jernih. Apabila supernatan yang didapat telah jernih, buang supernatan kemudian filtrat diaduk hingga homogen. Ambil 1-2 tetes filtrat sampel feses kemudian letakkan pada objek gelas, campur dengan baik. Tutup dengan cover gelas. Periksa sampel menggunakan mikroskop dengan perbesaran 100x – 400x.

Pemeriksaan Metode Apung

Filtrat hasil dari metode sedimentasi kemudian ditambahkan gula jenuh hingga 2/3 tinggi tabung, aduk hingga homogen. Kemudian sentrifugasi dengan kecepatan yang sama dengan cara sebelumnya. Letakkan tabung sentrifus pada rak tabung. Tambahkan gula jenuh sampai penuh dan membentuk cembung pada permukaan tabung. Tutup dengan cover gelas dan dibiarkan selama 10-15 menit. Setelah itu ambil cover gelas, letakkan

pada objek gelas kemudian diperiksa menggunakan mikroskop dengan perbesaran 100x – 400x.

Analisis Data

Data hasil pemeriksaan telur cacing pada feses kucing di analisis secara deskriptif, tabulasi data dengan menggunakan tabel dalam bentuk kualitatif dan dilanjutkan dengan penghitungan jumlah telur per gram (EPG) tiap kucing serta penentuan prevalensi.

Hasil dan Pembahasan

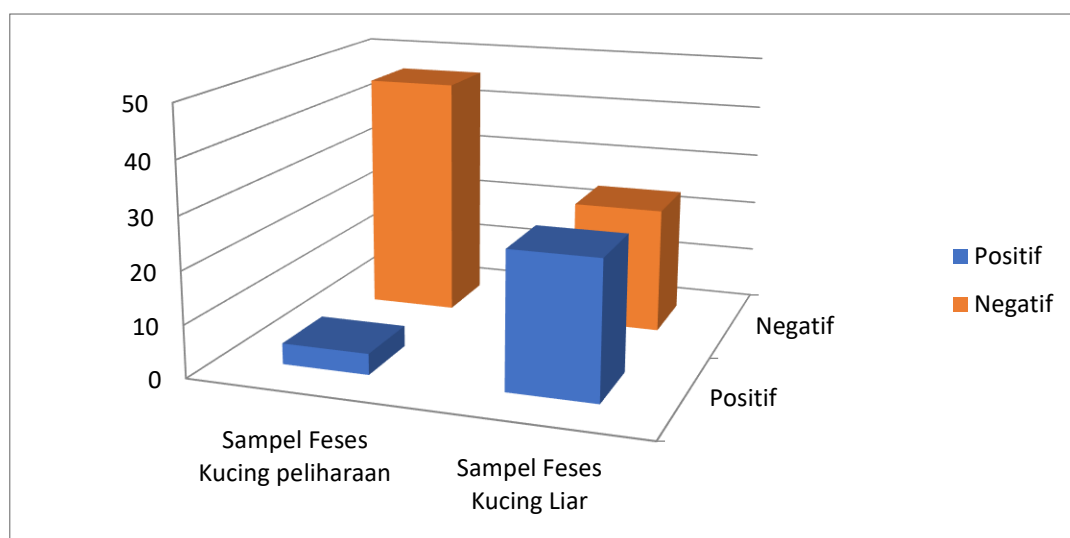
Berdasarkan pemeriksaan sampel feses kucing di laboratorium Parasitologi Veteriner Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, didapatkan hasil sebagai berikut (Tabel 5.1). Hasil total pemeriksaan 100 sampel feses kucing didapatkan sebanyak 30 (30%) sampel positif ditemukan adanya telur cacing, dan sebanyak 70 (70%) sampel negatif tidak ditemukan telur cacing di dalam feses, sehingga prevalensi kejadian kasus infeksi cacing pada kucing di kota Surabaya sebanyak 30%.

Tabel 1. Persentase Jumlah Infeksi Cacing Pada Kucing Di Surabaya

No	Jenis Sampel	Jumlah Sampel	Sampel Negatif	Persentase Sampel Negatif	Sampel Positif	Persentase Sampel positif
1	Feses Kucing Peliharaan	50	46	92%	4	8%
2	Feses Kucing Liar	50	24	48%	26	52%
	Total	100	70	70%	30	30%

Dari hasil tersebut angka kejadian positif tertinggi ditemukan pada kucing liar sebanyak 26 (52%) dan kucing peliharaan sebanyak 4 (8%). Data ini menunjukkan bahwa prevalensi cacing

pada kucing liar masih cukup tinggi dibandingkan dengan kucing peliharaan di kota Surabaya (Gambar 1).



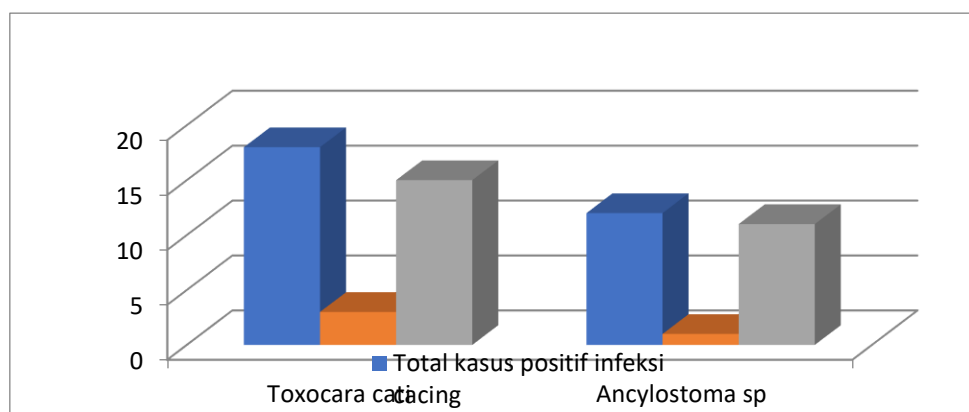
Gambar 1. Grafik Perbandingan Deteksi dan Prevalensi Jenis Telur Cacing pada feses Kucing Liar dan peliharaan di Kota Surabaya

Jenis telur cacing yang paling banyak ditemukan pada kasus kucing positif adalah *Toxocara cati* sebanyak 18 sampel (60%) dan *Ancylostoma sp* sebanyak 12 sampel (40%). Dari 18 kasus positif ditemukan telur cacing *Toxocara cati* tersebut, sebanyak 15 kasus (83,4%)

ditemukan pada kucing liar dan 3 kasus (16,6%) pada kucing peliharaan. Sedangkan dari 12 kasus positif ditemukannya telur cacing *Ancylostoma sp*, sebanyak 11 kasus (91,7%) ditemukan pada kucing liar dan 1 kasus (8,3%) pada kucing peliharaan (Tabel 2 dan Grafik 2).

Tabel 2. Perbandingan Jenis Telur Cacing yang Menginfeksi Kucing di Kota Surabaya

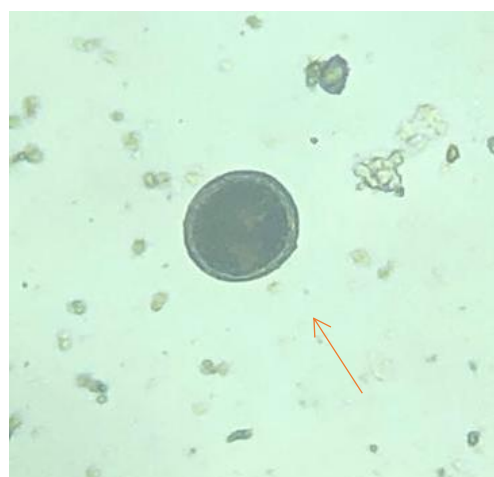
No	Jenis telur cacing yang ditemukan	Total kasus positif	Total Persentase (%)	Kucing Peliharaan	Total Persentase (%)	Kucing Liar	Total Persentase (%)
1	<i>Toxocara cati</i>	18	60%	3	16,6%	15	83,4%
2	<i>Ancylostoma sp</i>	12	40%	1	8,3%	11	91,7%
	Total	30	100%				



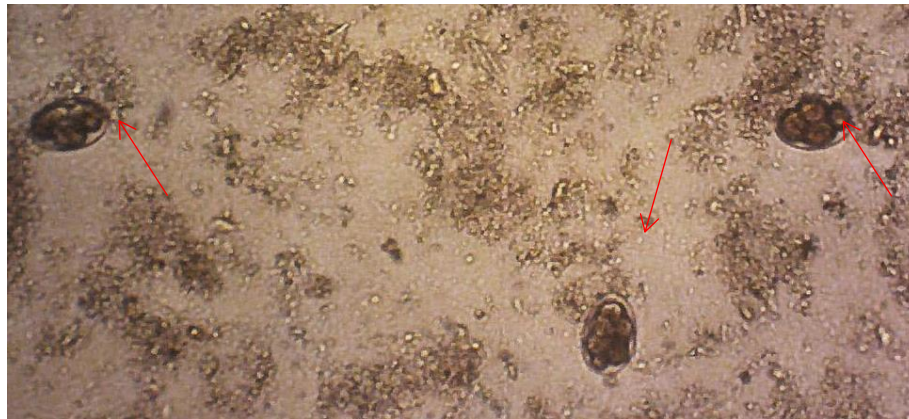
Gambar 2. Grafik Perbandingan Jenis Telur Cacing yang Menginfeksi Kucing di Kota Surabaya

Bentuk telur cacing *Toxocara cati* adalah sub globuler dengan permukaan bergerigi, berwarna coklat muda, dan ber dinding tebal dengan ukurannya berkisar 65 x 75 mikron. Sedangkan telur

cacing *Ancylostoma sp* berbentuk *ovoid* dengan ujung membulat atau tumpul, terbungkus dari dinding telur yang tipis dengan ukuran 56-75 x 34-47 mikron.



Gambar 3. Telur cacing *Toxocara cati* (tanda panah) yang ditemukan saat pemeriksaan feses kucing di kota Surabaya



Gambar 4. Telur cacing *Ancylostoma sp* (tanda panah) yang ditemukan saat pemeriksaan feses kucing di kota Surabaya

Berdasarkan tabel 5.4, rata-rata infeksi cacing pada kucing peliharaan di kota Surabaya untuk seluruh sebaran wilayah dapat dikategorikan sebagai infeksi ringan, baik terhadap infeksi cacing *Toxocara cati* dan *Ancylostoma sp*. Sedangkan rata-rata infeksi cacing pada kucing liar di kota Surabaya untuk seluruh sebaran wilayah dapat dikategorikan sebagai infeksi ringan terhadap infeksi cacing *Toxocara cati*, tetapi termasuk infeksi sedang untuk cacing *Ancylostoma sp*.

Prevalensi total kejadian kasus infeksi cacing pada kucing di Kota Surabaya adalah sebesar 30% dimana angka kejadian positif tertinggi ditemukan pada kucing liar sebanyak 26 (52%) kasus dan kucing peliharaan sebanyak 4 (8%) kasus. Jenis telur cacing yang paling banyak ditemukan pada kasus kucing positif adalah *Toxocara cati* sebanyak 18 sampel (60%) dan *Ancylostoma sp* sebanyak 12 sampel (40%). Dari 18 kasus positif ditemukannya telur cacing *Toxocara cati* tersebut, sebanyak 15 kasus (83,4%) ditemukan pada kucing liar dan 3 kasus (16,6%) pada kucing peliharaan. Sedangkan dari 12 kasus positif ditemukannya telur cacing *Ancylostoma sp*, sebanyak 11 kasus (91,7%) ditemukan pada kucing liar dan 1 kasus (8,3%) pada kucing peliharaan. Kucing liar masih merupakan inang utama tertinggi terjadinya infeksi cacing *Toxocara cati* maupun *Ancylostoma sp*. *Toxocara cati* memiliki habitat pada usus halus dari hewan *family felidae* dan *Ancylostoma sp* memiliki habitat pada usus halus hewan karnivora. *Toxocara cati* dan *Ancylostoma sp* merupakan jenis cacing Nematoda yang dapat menyebabkan kasus zoonosis pada manusia.

Faktor internal dari infeksi kedua cacing ini yang paling utama dapat terlihat dari begitu kompleks dan efektifnya siklus hidup dari kedua cacing ini. Ada empat cara *Toxocara cati* melakukan perkembangan biakan dalam siklus hidupnya yaitu; *Ingesti telur (infeksi langsung)*

Inang utama memakan telur infeksi yang mengandung larva stadium kedua, telur menetas dan larva stadium ketiga memasuki dinding usus halus. Larva bermigrasi melalui sistem sirkulasi dan dapat menuju ke sistem respirasi atau organ dan jaringan lain dalam tubuh. Jika memasuki jaringan tubuh, larva akan membentuk kista (dilapisi dinding dan inaktif). Larva tersebut dapat tetap mengkista dalam jaringan berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Ini adalah pola migrasi yang lebih umum terlihat pada kucing dewasa.

Ingesti hospes paratenik

Jika kucing menelan hospes paratenik seperti tikus, cacing tanah atau kumbang yang memiliki larva yang mengkista, migrasi mirip dengan ingesti telur berlarva. Larva dilepaskan dari hospes paratenik saat termakan dan dicerna. Larva memasuki sirkulasi, mengadakan migrasi ke organ, misalnya sistem respirasi.

Larva melalui air susu

Selama periode perinatal, larva dormant (stadium 1) yang ada di tubuh induk dapat mulai bermigrasi ke glandula mammae, berubah menjadi larva stadium lalu ke dalam air susu. Anak kucing dapat terinfeksi melalui air susu. Larva yang tertelan menjadi larva stadium ketiga dan keempat, dan selanjutnya menjadi dewasa dalam usus anak kucing. Jika larva dikeluarkan melalui feses anak kucing sebelum larva tersebut dewasa, larva tersebut dapat menginfeksi induk saat menjilati anaknya.

Plasenta

Larva akan ditularkan melalui plasenta, saat induk sedang utama bunting. Tetapi tipe ini hanya dimiliki oleh *Toxascaris leonina* dan *Toxocara canis*

Sedikit berbeda dengan *Toxocara cati*, infeksi cacing *Ancylostoma sp* didahului dengan keluarnya telur bersama feses saat defikasi.

Lingkungan yang mendukung (suhu 23 – 30 °C tanah berpasir dan basah, kelembaban tinggi), embrio di dalam telur akan membentuk bentuk larva I. Setelah 12-36 jam. Kemudian telur yang mengandung larva I akan segera menetas dan terbebaslah larva I yang mempunyai bentuk esofagus yang *rhabditiform* berukuran 275 mikron serta memanfaatkan sisa organik dan bakteri sebagai bahan makanan. Larva I akan segera memasuki fase lethargi (istirahat) dan selanjutnya berkembang menjadi larva II yang esofagusnya terlihat lebih langsing. Setelah 5-8 hari akan mengalami perkembangan kembali menjadi larva III (infektif) dengan esofagus filariform.

Cara penularan dan siklus hidup cacing ini dimulai saat larva III mendapatkan rute infeksi yang terbagi menjadi empat jalur yaitu :

Per-oral

Infeksi terjadi karena tertelannya larva III bersama makanan atau minuman. Setelah berada didalam saluran pencernaan, larva III akan segera memasuki kelenjar lambung atau krypta liberkun dan setelah 3 hari larva III akan mengalami penyilihan menjadi IV dan kembali bermigrasi ke lumen usus. Setelah beberapa hari larva IV akan mengalami perkembangan sekali lagi dan berkembang menjadi cacing muda.

Per-kutan (penetrasi kulit)

Larva infektif (L3) yang aktif akan menembus kulit atau mukosa rongga mulut, selanjutnya bersama aliran darah mencapai jantung dan selanjutnya masuk ke paru-paru. Di dalam paru-paru sebagian besar larva 3 akan tertahan kapiler paru-paru, selanjutnya menembus kapiler dan masuk ke dalam alveoli. setelah berada di alveoli larva 3 menyilih menjadi larva 4, selanjutnya bermigrasi ke bronchiolus, bronchus, trachea, pharing dan akhirnya karena batuk larva 4 tertelan dan sampai di usus halus. Di dalam usus halus mengalami ekdisis menjadi cacing muda. Cacing dewasa akan ditemukan setelah ± 17 hari setelah infeksi.

Pre-natal

Pada hospes definitif bunting, infeksi terjadi karena larva 3 yang berada pada aliran darah dapat melewati placenta dan akhirnya menginfeksi foetus. Larva 3 akan mengalami fase istirahat didalam usus foetus sampai dilahirkan. Setelah anak lahir larva 3 baru melanjutkan perkembangannya menjadi cacing dewasa.

Laktogenik

Infeksi pada anak terjadi karena anak menyusu pada induknyadan larva yang berada di dalam kelenjar susu akan keluar bersama air susu. Perkembangan selanjutnya akan terjadi didalam usus anaknya.

Siklus hidup yang kompleks dari kedua cacing ini , dapat disimpulkan penularan tidak hanya terjadi pada induk kucing dewasa saja tetapi juga dapat menular kepada anak kucing ataupun kucing muda. Sehingga faktor internal usia kucing juga penting dalam hal infeksi kedua cacing tersebut.

Faktor predisposisi yang kedua adalah faktor eksternal. Yang dimaksud faktor eksternal disini adalah faktor luar pendukung terjadinya proses infeksi. Faktor eksternal pertama adalah

Kondisi suhu dan iklim kota Surabaya

Kota Surabaya merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur, Republik Indonesia. Secara umum iklim di negara Indonesia adalah Tropis, dan mengenal 2 musim yaitu musim hujan dan kemarau. Curah hujan rata-rata 172 mm, dengan temperatur berkisar maksimum 30°C dan minimum 25°C. Pada musim kemarau suhu dapat mencapai hingga 33 – 35°C. Kedua telur cacing tersebut sangat berkembang baik pada suhu 23 – 30 °C, dengan lingkungan tanah berpasir dan sedikit basah, dan kelembaban tinggi. Dalam 12-36 jam telur akan berkembang menjadi bentuk Larva I ataupun minimal berkembang menjadi telur berembrio. Hal ini membuktikan bahwa suhu di kota Surabaya merupakan suhu optimum dalam perkembangan telur dari *Toxocara cati* dan *Ancylostoma sp* dengan ditemukannya beberapa sampel penelitian telur sudah mengalami proses embrionisasi dalam proses perjalanan pemeriksaan.

Geografis

Secara topografi, sebagian besar wilayah Kota Surabaya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 3-6 meter di atas permukaan laut pada kemiringan kurang dari 3 persen. Wilayah barat Kota Surabaya memiliki kemiringan sebesar 12,77 persen dan sebelah selatan sebesar 6,52 persen. Kedua wilayah tersebut merupakan daerah perbukitan landai dengan ketinggian 25-50 meter di atas permukaan laut dan pada kemiringan 5-15 persen (Dispendukcapil, 2016). Jenis batuan yang ada terdiri dari 4 jenis yang pada dasarnya merupakan tanah liat atau unit-unit pasir. Sedangkan jenis tanah, sebagian besar berupa tanah *alluvial*. Secara geografis, Kota Surabaya terletak di hilir sebuah Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas yang bermuara di Selat Madura.

Beberapa sungai besar yang berasal dari hulu mengalir melintasi Kota Surabaya, yaitu Kali Surabaya, Kali Mas, Kali Jagir, dan Kali Lamong. Sebagai daerah hilir, Kota Surabaya sehingga dengan sendirinya Kota Surabaya merupakan daerah limpahan debit air dari sungai yang melintas sehingga rawan banjir pada musim penghujan (Dispendukcapil, 2016). Dijelaskan diatas pada

faktor eksternal iklim dan suhu, bahwa telur cacing ini membutuhkan media tanah berpasir, sedikit basah dan kelembapan tinggi.

Kota Surabaya memiliki faktor eksternal pendukung dalam hal geografisnya. Infeksi cacing dalam transmisi menggunakan media tanah dikenal dengan istilah Soil Transmitted Helminths (STH). Penyakit akibat infeksi ini masih menjadi masalah kesehatan di dunia terutama di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, diantaranya adalah penyakit infeksi cacing usus. Soil Transmitted Helminths (STH) termasuk dalam kelompok Neglected Tropical Diseases (NTD), yaitu kelompok penyakit yang masih banyak terjadi di masyarakat namun kurang mendapatkan perhatian.

Faktor demografi dan cara pemeliharaan

Kota Surabaya memiliki beberapa sebaran wilayah daerah perindustrian, jasa dan perdagangan, perkantoran, pesisir dan pemukiman baik vertikal maupun padat penduduk. Penduduk di kota Surabaya juga sangat beragam baik segi status ekonomi, budaya, agama, pekerjaan dan pendidikan. Jumlah penduduk di kota Surabaya termasuk tinggi baik sebagai penduduk tetap maupun penduduk berpindah. Keanekaragaman sisi demografi inilah yang berakibat memunculkan perbedaan cara penanganan dan pemeliharaan hewan kesayangan terutama kucing. Pada kucing peliharaan di kota Surabaya, infeksi cacing hanya ditemukan 4 sampel dari 50 sampel kucing peliharaan yang diperiksa dan dengan derajat infeksi ringan. Dapat disimpulkan kesadaran akan kesehatan hewan peliharaan sebagai tanggung jawab pemilik hewan di kota Surabaya sudah tumbuh. Hal ini diketahui dengan riwayat kucing peliharaan yang telah mendapatkan obat anthelmentik secara teratur sebagai media pengobatan ataupun pencegahan infeksi cacing telah dilakukan.

Tetapi hal ini sangat bertolak belakang dengan kondisi infeksi cacing pada kucing liar di Kota Surabaya. Infeksi cacing pada kucing liar masih sangat tinggi dengan derajat infeksi ringan hingga sedang. Kucing liar terdiri dari dua kategori yaitu kucing yang memang tidak memiliki pemilik sebelumnya dan hidup secara bebas di alam dan kucing yang sebelumnya memiliki pemilik tetapi kemudian dibebaskan secara paksa dan akhirnya menjadi kucing tanpa pemilik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shang et al. (2011) mendapatkan bahwa sanitasi dan hygiene yang rendah lingkungan yang buruk status social ekonomi yang rendah serta kepadatan penduduk yang tinggi merupakan faktor yang berperan dalam peningkatan kejadian infeksi cacingan yang ditularkan antar hewan ataupun antara hewan ke manusia.

Kesimpulan

Jenis-jenis telur cacing terdapat pada feses kucing liar dan kucing peliharaan di kota Surabaya adalah *Toxocara cati* dan *Ancylostoma sp*. Tingkat kejadian infeksi cacing yang terdapat pada feses kucing liar dan kucing peliharaan di kota Surabaya adalah sebanyak 30%.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Dekan dan teman-teman saya yang membantu saya dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat berlangsung dengan baik.

Daftar Pustaka

- Charisma A. M., Farida E. A., Dewi Y. E. N. K., dan Wahyuni K. I. (2020). Prevalensi Telur Cacing Nematoda Usus *Soil Transmitted Helminth* (Sth) Dengan Metode Konsentrasi Pada Siswa Mi Sunan Ampel 1 Sidorogo-Trosobo Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. *Journal of Pharmaceutical Care Anwar Medika*. Vol. 2. No. 2.
- Chazar C., Harani N. H., dan Kurniawan A. (2019). Sistem Untuk Mendiagnosa Penyakit Kucing Menggunakan Metode NAÏVE BAYES. *Jurnal Teknik Informatika*. Vol. 11. No. 1.
- Estuningsih. S. E. (2005) Toxocariasis Pada Hewan Dan Bahayanya Pada Manusia. *Wartazoa*. Vol. 15. No. 3.
- Kusnoto. (2005). Prevalensi Toxocariasis Pada Kucing Liar di Surabaya Melalui Bedah Saluran Pencernaan. *Media Kedokteran Hewan* 21(1): 7-11.
- Laporan Akhir Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya Tahun (2016).
- Nugraha A. A. S., Hidayat N., dan Fanani L. (2018). "Sistem Pakar Diagnosis Penyakit Kucing Menggunakan Metode *Naïve Bayes - Certainty Factor* Berbasis Android," *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, Vol. 2, No. 2.
- Nurhidayah N., Satrija F., Retnani E. B., Astuti D. A., dan Murtini S. (2019). Prevalensi dan Faktor Risiko Infeksi Parasit Saluran Pencernaan pada Kerbau Lumpur di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. *Jurnal Veteriner*. Vol. 20. No. 4.
- Oktaviana P.A., Dwinata M., dan Oka. I. B. M. (2014). Prevalensi Infeksi Cacing *Ancylostoma Spp* Pada Kucing Lokal (*Felis catus*) Di Kota Denpasar. *Buletin Veteriner Udayana*. Vol. 6 No. 2.
- Raux C. G., and Stang B. V. (2014). Prevalence of Blastocystis in Shelter-Resident and

- ClientOwned Companion Animals in the US Pacific Northwest. Plos One. Vol. 9. Issue 9.
- Shang L., Dong S dan Nienhaus G. U. (2011). Ultra-Small Fluorescent Metal Nanoclusters: Synthesis and Biological Application. Science Direct. Vol. 6. Issue 4.
- Widiyawati C., dan Imron M. (2018). "Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Pada Kucing Menggunakan Metode *Naïve Bayes Classifier*". Techno.COM, Vol. 17, No. 2.